

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Pendahuluan**

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu permasalahan serius di dunia dan Indonesia. Narkoba yang disalahgunakan dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikis serta berdampak pada gangguan sosial. Berdasarkan laporan United Nations Office on Drugs and Crime (*UNODC World Drug Report, 2023*), tercatat bahwa lebih dari 296 Juta orang di seluruh dunia menggunakan narkoba pada tahun 2021, yang berarti terdapat peningkatan sebesar 23% dalam satu dekade terakhir. Laporan ini juga mengungkapkan bahwa kelompok usia muda 15-20 tahun merupakan pengguna terbanyak, dan jenis narkoba yang paling banyak disalahgunakan adalah ganja, amfetamin, dan opioid. Di tingkat nasional, situasi penyalahgunaan narkoba di Indonesia juga tergolong memprihatinkan. Penggunaan narkoba sebagian besar ditemukan pada kelompok usia remaja dan dewasa muda, khususnya pelajar dan mahasiswa, yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, tekanan sosial, dan rasa ingin tahu (Roza & Sinaga, 2022).

Secara khusus di Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan *Indonesia Drug Report 2023* dari BNN, disebutkan bahwa Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan angka penyalahgunaan narkoba tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2022, terdapat lebih dari 5.000 kasus penyalahgunaan narkoba yang dilaporkan, dengan wilayah Brebes, Cilacap, dan Semarang sebagai daerah dengan angka kejadian tertinggi. Tingginya angka ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti urbanisasi, lemahnya kontrol sosial, serta maraknya peredaran narkoba di lingkungan pelajar (BNN Jateng, 2023).

Remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap pengaruh narkoba karena berada pada fase perkembangan identitas diri, emosional, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Masyitah (2022) melaporkan dari hasil yang diteliti sebanyak 40% remaja menyalahgunakan narkoba karena pengaruh teman sebaya, 40% karena

lingkungan sosial, dan 20% karena rasa ingin tahu yang besar terhadap efek narkoba. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar dan cenderung ingin mencoba sesuatu hal baru, termasuk yang berisiko. Banyak remaja yang mulai menggunakan narkoba karena ditawarkan oleh teman sebaya atau lingkungan. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penyalahgunaan narkoba antara lain faktor kepribadian, keluarga, lingkungan, pendidikan, serta komunitas sosial. Meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda dapat mengancam kelangsungan suatu negara di masa depan. Kemudahan untuk mendapatkan narkoba menjadi salah satu penyebab seseorang untuk menggunakannya dan pada akhirnya menjadi ketergantungan secara pemakainya (Khalis, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang narkoba masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Banyak yang hanya mengetahui narkoba dapat menimbulkan kecanduan, tetapi belum memahami detail jenis-jenis narkoba, mekanisme kerja zat adiktif di dalam tubuh, maupun dampak jangka panjang seperti kerusakan otak, gangguan mental, penurunan prestasi akademik, hingga keterlibatan dalam tindak kriminal. Hasil studi pendahuluan juga memperlihatkan sebagian remaja masih bingung menjelaskan bahaya narkoba, bahkan ada yang tertarik mencoba karena tidak mengetahui akibat yang ditimbulkan. Rendahnya tingkat pengetahuan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan metode edukasi yang lebih tepat sasaran. Edukasi konvensional seperti ceramah atau brosur sering dinilai kurang menarik bagi remaja, sehingga informasi yang diterima tidak bertahan lama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi yang interaktif, relevan dengan karakteristik usia remaja, dan mampu membangkitkan kesadaran mereka terhadap bahaya narkoba. Media audiovisual menjadi salah satu alternatif efektif untuk meningkatkan pemahaman, karena menggabungkan unsur suara dan gambar sehingga pesan lebih mudah dipahami, diingat, dan dapat membentuk sikap penolakan terhadap narkoba (Masyitah, 2022; Fatmawati, 2024).

Permasalahan narkoba pada kalangan remaja tidak mudah dapat diatasi, karena penanganannya memerlukan kerja sama dari berbagai pihak seperti pemerintah, aparat kepolisian, masyarakat, media massa, keluarga, dan sekolah, serta lingkungan remaja (Muhammad, 2023). Kalangan remaja merupakan kelompok yang mudah rentan terkena karena berada pada usia yang relatif mudah terpengaruh, khususnya sebagai penyalahguna narkoba. Salah satu penyebab masih tingginya penyalahgunaan narkoba pada remaja adalah rendahnya tingkat pengetahuan tentang bahaya narkoba. Masih banyak remaja yang belum tahu /mispersepsi tentang bahaya narkoba mereka hanya tahu narkoba dapat menyelesaikan masalah mereka dan tidak peduli dengan bahaya yang mengintai. Faktor ini diperkuat oleh kurangnya edukasi yang menarik dan relevan. Edukasi konvensional seperti ceramah dan pamflet dinilai kurang efektif dalam menjangkau pemahaman remaja secara mendalam (Fatmawati, 2024). Narkoba yang dikonsumsi dapat menimbulkan mengganggu sistem kerja otak serta memiliki risiko kecanduan. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia sangat memprihatinkan, terlihat dari semakin banyaknya pengguna dari berbagai kalangan anak muda. Narkoba sangat mudah didapatkan, baik oleh kalangan orang dewasa maupun kalangan remaja (Indra, 2021).

Penyalahgunaan narkoba juga bisa terjadi akibat faktor kepribadian. Beberapa kepribadian tertentu lebih rentan menyalahgunakan narkoba. Dalam penelitian Amanda, sebanyak 40% remaja di DKI Jakarta menggunakan narkoba karena pengaruh teman sebaya, 40% karena lingkungan yang banyak pengguna narkoba, dan 20% karena rasa ingin tahu terhadap efeknya (Amanda & Santoso, 2017). Kurangnya pengetahuan remaja terkait bahaya narkoba juga menjadi faktor penyebab. Hal ini terjadi karena kurangnya penyuluhan yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan perilaku remaja dalam pencegahan narkoba. Penelitian yang dilakukan oleh (Masyitah, 2022) menunjukkan adanya korelasi antara edukasi dengan peningkatan pengetahuan remaja mengenai bahaya narkoba. Metode untuk pencegahan dan pemberantasan narkoba yang paling efektif adalah melalui promosi dan penyuluhan kepada kalangan orang dewasa dan kalangan anak muda. Program

promotif sering kali dianggap sebagai pelatihan untuk masyarakat yang belum mengenal narkoba, sehingga mereka dapat memahami bahaya narkoba dan tidak tertarik untuk menyalahgunakannya (Elisabet, 2022).

Sosialisasi bahaya narkoba bagi remaja sangat penting dilakukan agar generasi muda tetap fokus pada masa depan mereka tanpa terganggu oleh narkoba. Salah satu kendala dalam pendidikan anti-narkoba adalah keterbatasan media yang tersedia untuk memperkenalkan dampak buruknya. Media audiovisual, seperti video, menjadi solusi yang efektif karena dapat menyampaikan pesan akan bahayanya narkoba dengan cara yang menarik dan mudah dipahami (Arif & Widodo, 2019). BNN (Badan Narkotika Nasional) memiliki berbagai solusi strategis dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba pada remaja. Solusi tersebut mencakup pendekatan preventif, represif, dan rehabilitatif. Solusi Preventif (Pencegahan) tujuannya adalah mencegah remaja mengenal atau mencoba narkoba. Edukasi tentang bahaya narkoba melalui sekolah, media sosial, seminar, dan kampanye kreatif. Solusi Represif (Penegakan Hukum) menangani jaringan atau individu yang menyebarkan narkoba kepada remaja. Razia di sekolah atau tempat rawan narkoba. Pengawasan wilayah rawan peredaran narkoba, termasuk lingkungan sekitar sekolah. Solusi Rehabilitatif (Pemulihan) untuk remaja yang sudah terlanjur menyalahgunakan narkoba. BNN menyediakan rehabilitasi rawat inap dan jalan, gratis dan bersifat rahasia. Rehabilitasi dilakukan secara medis dan sosial untuk membantu pemulihan remaja. Dan sudah diterapkan di daerah Brebes khususnya daerah-daerah yang pernah ada kasus penyalahgunaan narkoba seperti di daerah Bumiayu, Sirampog, Tonjong, Ketanggungan, Kersana, Wanasari, Songgom.

Media audiovisual dinilai lebih efektif dalam menyampaikan pesan edukatif karena menggabungkan unsur visual dan audio yang dapat menarik perhatian serta lebih mudah dipahami. Penelitian oleh Roza & Sinaga (2022) menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan siswa setelah mendapatkan edukasi menggunakan media audiovisual. Demikian juga menurut penelitian Khalis (2023), pendekatan media

interaktif dapat membentuk sikap remaja dalam menolak narkoba secara aktif. Pada penelitian Asmara (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara edukasi narkoba menggunakan *Graphic Motion* pada remaja di Surabaya p-value (0,000) hal ini disebabkan *Graphic Motion* merupakan media audiovisual yang kekinian dan menjadi trend pada saat itu sehingga remaja antusias dan mendengarkan dengan baik. Akhirnya tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya narkoba meningkat.

Fenomena di lapangan saat ini yang menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan narkoba oleh remaja cukup tinggi. Hasil studi pendahuluan dengan wawancara 10 remaja, menunjukkan dari 10 remaja yang diwawancarai tentang pengetahuan narkoba 2 orang mampu mengetahui bahaya narkoba yang membuat tubuh mengalami kejang-kejang, halusinasi, perilaku agresif dan rasa sesak di bagian dada. Ada 4 remaja menjawab masih bingung dan mempunyai keinginan mencoba untuk mengetahui efek penggunaan narkoba dan 4 remaja lainnya menjawab tidak mengetahui sama sekali. Kemudian saat ditanya apakah pernah diberi edukasi tentang bahaya narkoba dari 10 orang yang pernah diberikan edukasi hanya 2 orang pada saat BNN terjun ke sekolah sekolah dan 2 orang tersebut merasa edukasinya kurang menarik untuk didengarkan. Oleh karena itu berdasarkan Fenomena tersebut peneliti tertarik meneliti tentang Pengaruh edukasi bahaya penyalahgunaan narkoba dengan media audiovisual terhadap pengetahuan penyalahgunaan bahaya narkoba pada remaja di desa lengkong.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas untuk menyampaikan pesan edukasi akan bahaya narkoba dengan menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan narkoba pada remaja di Desa Lengkong.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Umum:**

Mengetahui pengaruh edukasi bahaya penyalahgunaan narkoba menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang penyalahgunaan narkoba pada remaja di Desa Lengkong.

### **1.3.2 Tujuan Spesifik:**

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang penyalahgunaan narkoba sebelum diberikan edukasi melalui media audiovisual.
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang penyalahgunaan narkoba setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual.
- 1.3.2.3 Menganalisis pengaruh edukasi menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang penyalahgunaan narkoba di Desa Lengkong.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Manfaat Aplikatif:**

- 1.3.1.1 Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya narkoba melalui media audiovisual.
- 1.3.1.2 Mendorong perubahan sikap remaja untuk mencegah penyalahgunaan narkoba.
- 1.3.1.3 Menyediakan metode pendidikan yang lebih efektif dan menarik dibandingkan metode tradisional seperti ceramah atau brosur.

#### **1.3.2 Manfaat Keilmuan**

Memberikan bukti ilmiah bahwa pendekatan audiovisual lebih efektif dibandingkan metode tradisional dalam edukasi pencegahan narkoba.

#### **1.3.3 Manfaat Metodologi:**

Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan edukasi berbasis audiovisual untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba.